

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Urgensi berpikir kritis pada zaman sekarang sekaligus pada dunia pendidikan baik kepada guru maupun peserta didik merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk kehidupan dewasa dan menghadapi tantangan global di masa datang yaitu mengidentifikasi, menganalisa, mengevaluasi, menyajikan, penting seseorang berpikir secara rasional, logis, beralasan, dan mengatasi prasangka bermanfaat untuk memahami argumen dan mengavaluasi secara kritis argumen dan kepercayaan, juga untuk menelaah landasan berpikir yang karena dianggap benar, dogma, serta prasangka mereka sendiri (Zakiah & Lestari, 2019). Sekaligus kemampuan berpikir kritis menjadi tujuan yang dituntut dalam porses pembelajaran di kurikulum 2013 (Wiryanto, Ainurrohmah, & Yasin, 2021).

Namun dengan tujuan yang seperti itu, realitasnya yang terjadi dengan fakta yang ada, kemampuan berpikir kritis pada siswa tergolong masih rendah (Salahuddin & Ramdani, 2021). Rendahnya kemampuan berpikir seorang siswa dapat disebabkan beberapa hal dan menurut a Kurniahtunnisa, Dewi, and Utami (2016) bahwa kemampuan berpikir yang rendah menunjukkan hasil belajar rendah. Adapun penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis menurut kritikus Jacqueline dan Brooks ialah terkait dengan pembiasaan berpikir kritis pada siswa yaitu hanya beberapa sekolah saja yang membiasakan kemampuan berpikir kritis pada siswa (Salahuddin & Ramdani, 2021). Hal ini bisa diartikan tidak ada pembelajaran dengan penggunaan atau pembiasaan berpikir kritis pada semua mata pelajaran termasuk PAI dan hanya beberapa sekolah saja yang mebiasakan berpikir kritis.

Adapun penyebab PAI yang rendah pada siswa disebabkan karena pemberian doktrin teologi tanpa adanya timbal balik antara guru dengan siswa (Khoiriyah & Murniyati, 2021). Selain itu, penyebab seseorang tidak berpikir kritis ialah adanya dogmatis pada seseorang (Paongan & Dase, 2022). Oleh karenanya PAI penting buat pengubah cara berpikir kritis siswa yang tadinya berpikir rendah menjadi berpikir kritis. Adapun urgensi PAI yang menggunakan pendekatan kritis untuk mengubah paradigma teologis pada kemampuan berpikir kritis (Daimah, 2018). Upaya-upaya untuk berpikir kritis ialah menyusun PAI dengan pendekatan saintifik dengan mengkategorikan tema pada wilayah dogmatis dan tema pada wilayah yang dapat didapatkan dengan pendekatan ilmiah (Salim, 2014).

Hal tersebut sejalan pada ciri khas pendekatan saintifik yang mendorong pada fakta, rasional, berpikir kritis, dan analitis (Salim, 2014). Maka dari itu penelitian ini berfokus pada pengaruhnya pendekatan saintifik dalam PAI terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dikarenakan menurut Chriswanti, N.I. (2016) pendekatan saintifik yang diterapkan dalam pembelajaran dapat melatih berpikir kritis siswa (Wakhidah, 2018).

Adapun fenomena terkait rendahnya PAI pada siswa menurut Aladdin, dkk ialah tidak adanya relevansi PAI dengan keadaan sosial dan masyarakat yang berubah, tidak kontekstual, juga lepas pada sejarah yang menyebabkan siswa kurang menghayati ajaran agama sebagai nilai kehidupan. Selain itu, menurut Ahmad Tafsir faktor yang menyebabkan kelemahan PAI yaitu PAI banyak menyentuh aspek metafisika sedangkan peserta didik banyak menyentuh dan terlatih pada rasional yang menyebabkan sulit memahaminya (Fiqh Aladdiin & Bagus Kurnia PS, 2019).

Adapun, di dalam penelitiannya Yayah Tazkiyah dan Nana Suryapermana terkait kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran PAI di SMK masih rendah diketahui di nilai siswa dengan melihat nilai rata-ratanya yang masih rendah, juga pada kemampuan menjawab pertanyaan masih kurang tepat, dikarenakan pembelajaran yang dilakukan guru menggunakan model konvensional dan kurang bervariasi, siswa cenderung pasif pada pembelajaran juga kurang terangsang pada berpikir kritisnya yang juga pada hasil belajarnya akan berpengaruh (Tazkiyah & Suryapermana, 2020).

Adapun fakta dilapangan yakni yang terjadi di SMKN 5 Jakarta juga terjadi hal yang sama dengan penelitian tersebut yaitu kurangnya pertanyaan kontekstual pada peserta didik dan kurangnya dalam menjawab pertanyaan yang membutuhkan penalaran dalam menjawabnya dengan tepat yaitu tidak adanya penalaran atau proses berpikir serta alasannya. Hal tersebut dikarenakan adanya dogmatisme pada siswa sehingga siswa tidak berpikiran terbuka dan terkesan ragu-ragu atau takut atau bingung saat menjawab ingin menjawab pertanyaan yang diberikan. Selain itu, siswa mempelajari PAI ada materi yang metafisik sehingga tidak dapat dilihat dengan mata dan hanya berupa keyakinan dalam diri saja sehingga kemungkinan tidak melatih kemampuan berpikir kritisnya karena sifatnya keyakinan saja.

Berdasarkan dua hal tersebut mengakibatkan peserta didik kemungkinan kurang tertarik terhadap materi yang disampaikan terlebih materi dogmatis dan metafisika sehingga menyebabkan berpikir kritis siswa tidak terlatih dan rendahnya PAI. Akibat dari berpikir kritis siswa yang tidak terlatih menjadi berpikir kritisnya rendah pada siswa yang berdampak rendahnya belajar siswa seperti pendapat yang

dijelaskan di atas yang mengakibatkan siswa sulit pada berpikir kritis pada materi yang memuat dogmatis dan metafisika seperti materi PAI pada wilayah akidah.

Materi beriman kepada kitab-kitab Allah termasuk materi akidah yang di dalamnya memuat dogmatis dan metafisika. Adapun rendah kemampuan berpikir kritis siswa seperti pada materi akidah, salah satu langkah yang dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mencari pengetahuan dan membangun konsepnya sendiri yang permasalahan dogmatis pada siswa dan materi yang metafisika dapat diatasi dengan memunculkan kemampuan berpikir kritis pada materi beriman kepada Kitab-Kitab Allah dengan pendekatan saintifik dalam PAI di pembelajaran.

Fakta tersebut merupakan yang dalam penelitian ini atau yang menjadi titik awal awal dilakukan penelitian dan hal tersebut terkait juga dengan fokus penelitian yang bertujuan mengetahui pengaruh pendekatan saintifik dalam PAI terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yang dengannya dilakukan penelitian eksperimen dengan pemberian pendekatan saintifik dalam PAI diharapkan dapat membuat siswa berpikir kritis sehingga pertanyaan yang diajukan bisa kontekstual dan dalam menjawab pertanyaan dengan menggunakan penalaran yang logis.

Gambaran fakta terkait dogmatis pada siswa yakni hanya menjawab berdasarkan keyakinan tidak memberikan alasan logis mengapa hal itu dilakukan, diyakini, dipelajari. Penyebab fakta tersebut karena PAI yang memuat bukan hanya materi fisik tapi juga materi metafisik yang pada ranah metafisik diinformasikan pada kalam-Nya (Al-Quran dan Hadits) yang berangkat hanya pada ranah kepercayaan atau percaya yang tidak bisa dilihat dengan mata manusia (Ansyari, Salsabila, & Rijal, 2020). Adapun materi yang dieksperimenkan pada penelitian ini

beriman kepada kitab-kitab Allah yang termasuk materi dengan ranah akidah dan yang menurut Suyatno (2012) termasuk bagian wahyu yang tidak menghasilkan disiplin ilmu sains (Salim, 2014). Berdasarkan hal tersebut peneliti mengambil materi beriman kepada kitab-kitab Allah.

Penelitian eksperimen dengan pendekatan saintifik dilakukan di kelas eksperimen dan pendekatan konvensional di kelas kontrol, perbedaannya saintifik kepada melakukan sesuatu sedangkan konvensional menguasai konsep walaupun keduanya sama-sama menggunakan metode ceramah sehingga terlihat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa karena perbedaan tujuan pada pendekatan pembelajaran yang dilakukan di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas XI penelitian dilakukan karena hanya kelas XI yang terdapat materi “Beriman Kepada Kitab-Kitab Allah” selain itu kelas XI merupakan kelas pertengahan artinya tidak dikejar dengan ujian sekolah seperti kelas XII yang akan lulus dan tidak terburu-buru seperti kelas X yang baru masuk kelas SMK juga tidak ada materi penelitian. Pendekatan saintifik diharapkan mampu menjadi solusi bagi pemahaman PAI yang kontekstual dan merangsang kemampuan berpikir kritis siswa dalam ajaran agama. Oleh sebab itu, peneliti mengambil judul **“Pengaruh Pendekatan Saintifik dalam PAI terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMKN 5 Jakarta”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian merujuk pada latar belakang penelitian dan identifikasi masalah yaitu:

1. Kemampuan berpikir kritis siswa rendah
2. Hanya sedikit sekolah yang melakukan pembelajaran dan pembiasaan pembelajaran dengan berpikir kritis pada semua mata pelajaran termasuk PAI

3. Pembelajaran dengan hanya pemberian doktrin menyebabkan PAI rendah

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian yang dilakukan dibatasi pada bab beriman kepada Allah. Penelitian ini difokuskan pada ada tidaknya kemampuan peserta didik pada berpikir kritisnya dan materi yang diambil yaitu Bab Beriman Kepada Kitab-Kitab Allah yang dilakukan pada siswa kelas XI SMKN 5 Jakarta.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian merujuk pada pembatas masalah dan penelitian difokuskan dengan rumusan masalah yaitu “Apakah ada Pengaruh Pendekatan Saintifik dalam PAI terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMKN 5 Jakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merujuk rumusan masalah penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh pendekatan saintifik dalam PAI terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMKN 5 Jakarta.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian diharapkan memberikan manfaatnya kepada:

1. Pendidik yaitu untuk gambaran dan pembelajaran yang bisa dilakukan kedepannya sesuai dengan kebutuhan dan modifikasi dalam meningkatkan kemampuan peserta didik pada berpikir kritisnya dipelajaran agama.
2. Sekolah sebagai masukan dan pendukung program sekolah, sebagai pembelajaran yang diketahui hasil dan manfaat sehingga bisa diterapkan atau di modifikasi perkembangan dan pelaksanaan sesuai kebutuhan dan tujuan sekolah.